

MAKALAH

MODEL PENELITIAN ILMU KALAM

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Matakuliah : Metodologi Study Islam

Dosen Pengampu : Wing Redy Prayuda M.PD.I



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

Disusun Oleh:

Kelompok 9

Mohamad Choirun Nabik Endirob 2530311088

Nurlela Hasanah 2530311089

PRODI HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON

TAHUN 1447 H/ 2026 M

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan makalah Metodologi studi islam tentang “Model penelitian ilmu kalam ” ini dengan sebaik mungkin. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurah kepada Nabi terakhir, penutup para-Nabi sekaligus satu-satunya Uswatun Hasanah kita, Nabi Muhammad SAW.

Gambaran sekilas dari makalah kami mata kuliah Metodologi Studi Islam mengenai subtema “Medel penelitian Ilmu Kalam” yang akan di bahas yaitu kita akan membahas dari segi قصة تاريخ الإسلام (filosofis sejarah islam) yang mana dalam hal ini sejarah sangat urgent kita terangkan sampai ada didalam al-qur'an yang mengatakan :

”أَفَدُّ كَانَ فِي فَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
”وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ”

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman [Yusuf/12:111]

Kami juga membahas sekilas pengertian ilmu kalam dan juga model-model pembagian ilmu kalam dan masih banyak lagi tentang “ Model penelitian ilmu kalam”

kami menyadari bahwa makalah ini hanya memberikan gambaran singkat metodologi Study Islam tentang “ Model penelitian ilmu kalam” juga masih banyak lagi materi-materi atau penjelesan mengenai hal itu yang belum di cantumkan dalam makalah ini. Namun harapan kami makalah ini bisa menjadi awal kita untuk bisa memahami tentang study hadits umum nya, khusus nya Pengantar hukum indonesia khusus nya.

Kami mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada bapak Wing Redy Prayuda M.PD.I. selaku dosen pengampu makalah kami, yang mana beliau telah memberikan banyak ilmu tentang study hadits dan memberikan tugas kepada kami, dan kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan kelompok yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pemikirannya. Sehingga makalah ini selesai dengan sempurna. dan juga kami memohon maaf sebesar-besarnya kepada para pembaca atas semua kesalahan kami baik yang di sengaja maupun tidak di sengaja.

Cirebon, 24 februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I	4
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
2.1 Pengertian Ilmu Kalam.....	6
2.2 Filosofis Sejarah Ilmu Kalam.....	8
2.3 Faktor Sebab Adanya Ilmu Kalam	11
2.4 Model-Model Ilmu Kalam	13
2.5 Aliran-Aliran Ilmu Kalam	15
BAB III	17
PENUTUP	17
3.1 Kesimpulan.....	17
3.2 Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teologi berasal dari bahasa Inggris, *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu atau wacana. Dalam bahasa Yunani *Theologia*, yang mempunyai beberapa pengertian, yakni ilmu tentang hubungan dunia ilahi dengan dunia fisik, tentang hakikat dan kehendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk meyakinkan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan.¹

Ahmad Hanafi menjelaskan dalam pengantarnya, bahwa teologi memiliki banyak dimensi pengertian, namun secara umum teologi ialah “the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man”, atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.²

Teologi merupakan “ilmu tentang Ketuhanan”, yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak agama dipahami sebagai *intellectual expression of religion*, atau keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat pikiran. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen dan juga Teologi Islam (Ilmu Kalam).

Dalam buku *Ilmu Kalam* karya Ahmad Hanafi ini, merupakan gagasan untuk memperkenalkan ilmu kalam sebagai Teologi Islam. Suatu istilah yang belum begitu banyak dikenal oleh pembaca di Indonesia, untuk Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid. Ahmad Hanafi menjelaskan, bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu kalam sama dengan ruang lingkup pembahasan teologi. Sebagaimana ilmu kalam juga berbicara tentang sekitar Tuhan, ada-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya dari segala segi hubungan Tuhan dengan manusia dan alam, berupa keadilan dan kebijaksanaan, qadla dan qadar, pengutusan rasul-rasul sebagai penghubung antara Tuhan dan

¹ Theology; the study of the nature of God and of the foundation of religious belief. Lihat, AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), 1237.

² Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), v-vi

manusia dan soal-soal yang bertalian dengan kenabian, kemudian tentang keakhiratan. Dari kajian tersebut, sangat tampak bahwa Hanafi, banyak memfokuskan kajian pada perkembangan pemikiran akidah atau metafisika.

Ruang lingkup pembahasan ilmu kalam tentang keyakinan ber-Tuhan inilah yang juga dinamakan “teologi”. Hanya saja karena ruang lingkup pembahasannya berdasarkan prinsip dasar ajaran agama, maka dinamakan teologi agama. Untuk itu, ilmu kalam yang memiliki dimensi bahasan tentang ketuhanan (keyakinan atau teologi), yang berdasarkan dan bersumber pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam maka dinamakan sebagai Teologi Islam. Perubahan dari ilmu kalam ke teologi Islam ini menurut Prof. Amin Abdullah, bahwasannya telah terjadi akulturasi dan inkulturasi (pergeseran pemikiran) keagamaan yang begitu jelas terutama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Pengertian dan karakteristik teologi dan ilmu kalam ?
2. Apakah ada persamaan atau perbedaan antara teologi dan ilmu kalam?
3. Coba jelaskan perkembangan ilmu kalam menurut Ahmad Hanafi.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Memerinci dan juga menjelaskan ilmu kalam
2. Supaya tidak ada kesalahan pemahaman atau salah memahami ilmu kalam
3. Menyederhanakan pemahaman ilmu kalam yang begitu agak rumit

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Ilmu Kalam

Menurut ahli tata bahasa Arab, kalam adalah kata atau lafaz dengan bentuk majemuk (ketentuan atau perjanjian). Secara teknis, kalam adalah alasan atau argumen rasional untuk memperkuat perkataan. Secara tata bahasa, kalam merupakan kata umum tentang perkataan, sedikit atau banyak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan (likulli ma yatakallamu bihi); atau ekspresi suara yang berturut-turut hingga pesan-pesan suara itu jelas maksudnya. Dalam ayat 144 surah al-A'raf, menyebut bi kalami yang ditujukan kepada Nabi Musa AS, menurut al-Baidawi maksudnya bi kalami iyyaka (Aku berbicara langsung kepadamu). Dalam ayat 15 surah al-Fath, kalama Allah diartikan janji atau ketentuan Allah SWT yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia.³

Ilmu Kalam⁴ ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud-wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.⁵

Beberapa ulama yang mendefinisikan teologi secara berbeda, yaitu:

A. Ibnu khaldun

Ilmu kalam yaitu ilmu yang berisi alasan-alasan untuk mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil pikiran dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan aliran golongan ahli salaf atau ahli sunah.

B. Muhammad abduh

Ilmu kalam yaitu ilmu yang membicarakan tentang wujud tuhan (allah), sifat-sifat yang mesti ada padaNya, sifat-sifat yang tidak mesti ada padaNy, serta sifat yang mungkin ada padaNya.

C. Husain bin muhammad al-jassar

³ Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 345.

⁴ Abduh, Syaikh Muhammad. Risalah al-Tawhid. Kairo: tt, 1969.

⁵ Hanafi, Ahmad. Teologi Islam (Ilmu Kalam). Jakarta: Bulan Bintang, 1974.....Pengantar Teologi Islam. cet. 3. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989

Ilmu kalam yaitu ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan.

D. Harun nasution

Menurut Harun Nasution, teologi dalam Islam disebut `ilm al-Tauhid. Kata tauhid mengandung arti satu atau Esa dan keEsaan dalam pandangan Islam, sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting di antara segala sifat-sifat Tuhan. Teologi Islam disebut pula `ilm al-Kalam. Kalam adalah kata-kata, sehingga dengan pengertian kalam ini muncul dua pemahaman. Pertama, kalam ialah sabda Tuhan. Karena soal kalam sebagai sabda Tuhan atau al-Quran di kalangan umat Islam pada abad ke sembilan dan ke sepuluh Masehi pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama muslim pada masa itu. Kedua, yang dimaksud kalam adalah kata-kata manusia, karena kaum teolog Islam bersilat lidah dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam dinamai dengan mutakallimun yaitu ahli debat yang pandai memakai katakata.⁶

E. Nurkholis Madjid

Menurut Nurcholish Madjid, ilmu kalam sering diterjemahkan sebagai teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian teologia dalam agama Kristen. Misalnya dalam pengertian teologi Kristen, ilmu fiqih dalam Islam termasuk teologi. Karena itu sebagian di kalangan ahli ada yang menghendaki pengertian yang lebih praktis untuk menerjemahkan ilmu kalam sebagai teologis dialektis atau teologi rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat khas dalam Islam.⁷

Beberapa alasan penamaan ilmu kalam adalah:

1. Persoalan terpenting di antara pembicaraan-pembicaraan masa-masa pertama Islam adalah firman Allah SWT, alQuran, apakah azali atau baru. Oleh karena itu, keseluruhan isi ilmu kalam merupakan bagian yang penting sekali.
2. Dasar ilmu kalam yaitu dalil-dalil rasional yang pengaruhnya nampak nyata pada pembicaraanpembicaraan para ulama Islam, sehingga

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI H-Press, 1978), h. ix.

⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 201-202

kelihatan mereka sebagai ahli bicara. Dalil al-Quran dan Sunnah baru dipakai sesudah mereka menetapkan kebenaran suatu persoalan dari segi akal pikiran.

3. Pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dan filsafat. Pembuktian-pembuktian dengan logika disebut ilmu kalam. Orang yang ahli dalam ilmu kalam disebut mutakallim (jamaknya mutakallimin)

F. Al-Taftazzani

Secara lebih jelas, beberapa argumentasi mengapa keilmuan ini dinamakan ilmu kalam. Al-Taftazzani menerangkan, bahwadisebut ilmu kalam karena persoalan-persoalan pertama yang dibahas, dalam sejarahnya, adalah berkenaan dengan Kalam Allah, yaitu apakah kalam Allah bersifat hadis atau qadim.⁸

2.2 Filosofis Sejarah Ilmu Kalam

Secara historis, di kalangan umat Islam telah terjadi perbedaan pendapat yang mengakibatkan lahirnya aliran-aliran kalam seperti: Khawarij, Syi'ah, dan Murji'ah. Lahirnya aliran kalam ini sebagai wujud implikasi adanya perbedaan politis tentang siapa yang berhak menjadi khalifah untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW setelah wafat (11 H).

Ilmu kalam sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri disebutkan untuk pertama kali pada masa khalifah Abbasiyah, al-Ma'mun (w. 208 H), setelah ulama-ulama Mu'tazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dipadukan dengan metode ilmu kalam. Sebelum masa al-Ma'mun, ilmu yang membicarakan masalah kepercayaan disebut al-Fiqh sebagai imbalanced Fiqh fi al-'Ilmi, yaitu tentang hukum Islam. Imam Abu Hanifah (Imam Hanafi) menamakan bukunya al-Fiqh al-Akbar tentang kepercayaan agama. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah fiqh dikhususkan untuk ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan hukum Islam.

Ilmu Kalam belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW maupun pada masa

⁸ Al-Taftazzani, *Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiyyah*(Kairo: Maktabah al-Qa>hirah al-H{adisah, 1957), 4.

sahabat-sahabatnya. Setelah ilmu ke-Islaman satu persatu muncul dan banyak orang membicarakan tentang kepercayaan alam gaib (metafisika), dalam ilmu ini terdapat berbagai golongan dan aliran. Dalam waktu kurang lebih tiga abad kaum muslimin melakukan berbagai perdebatan dengan sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain, akhirnya kaum muslimin mencapai ilmu yang membicarakan dasar-dasar aqidah dan rinciannya; baik oleh faktor yang datang dari dalam Islam dan kaum Muslimin sendiri maupun faktor yang datang dari luar mereka, karena adanya kebudayaan-kebudayaan lain dan agama-agama yang bukan Islam.⁹

Sejarah berdirinya ilmu kalam apabila dilihat dari faktor penyebab dari dalam Islam dan kaum Muslimin sendiri, antara lain:

- A. Al-Quran sendiri di samping ajakannya kepada tauhid dan mempercayai kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW., yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar, seperti golongan yang mengingkari agama dan adanya Tuhan, menyembah bintang-bintang, bulan, matahari. Golongan yang tidak percaya akan keutusan Nabi-nabi dan tidak mempercayai kehidupan kembali di akhirat setelah nanti. Adanya golongan-golongan tersebut di samping adanya perintah Tuhan sudah barang tentu membuka jalan bagi kaum muslimin untuk mengemukakan alasan-alasan kebenaran ajaran-ajaran agamanya di samping menunjukkan kesalahan-kesalahan golongan-golongan yang menentang kepercayaan-kepercayaan itu, dan dari kumpulan alasan-alasan itulah berdiri ilmu kalam.
- B. Ketika kaum Muslimin selesai membuka negeri-negeri baru untuk masuk Islam, mereka mulai tentram dan tenang pikirannya, di samping melimpah-ruahnya rizki. Di sinilah mulai mengemukakan persoalan agama dan berusaha mempertemukan nas-nas agama yang kelihatannya saling bertentangan.
- C. Persoalan politik, contohnya ialah soal Khilafat (pimpinan pemerintahan). Ketika Rasulullah meninggal dunia, beliau tidak mengangkat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya. Karena itu, antara sahabat Muhajirin dan Anshar terdapat perselisihan, masing-masing

⁹ Kalam, A. P. I. BAB 1 DASAR-DASAR ILMU KALAM.

menghendaki supaya pengganti Rasul dari pihaknya. Inilah sebenarnya yang merupakan cikal bakal awal lahirnya pemikiran politis-teologis di kalangan umat Islam

Selain itu, ada faktor-faktor lain yang datangnya dari luar Islam dan kaum Muslimin,¹⁰ yaitu:

1. Banyak di antara pemeluk-pemeluk Islam yang sebelumnya beragama Yahudi, Nasrani dan lain-lain yang memasukkan ajarannya ke dalam ajaran Islam.
2. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. Salah satu senjata yang digunakan dalam perang pendapat yaitu filsafat. Dengan masuknya filsafat, semakin banyak pembicaraan ilmu kalam.
3. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, para mutakallimim hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat sehingga mereka terpaksa mempelajari logika dari filsafat, terutama segi Ketuhanan.

¹⁰ Hanafi, Ahmad. Teologi Islam (Ilmu Kalam). Jakarta: Bulan Bintang, 1974.....Pengantar Teologi Islam. cet. 3. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989

2.3 Faktor Sebab Adanya Ilmu Kalam

Ilmu kalam sebagai ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW. maupun pada masa sahabat. Akan tetapi baru muncul atau dikenal pada masa berikutnya, setelah banyak orang yang berdiskusi pertanyaan metafisik Ahmad Hanafi menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya ilmu kalam terbagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor yang datang dari dalam Islam dan kaum muslimin dan faktor-faktor yang datang dari luar mereka, karena adanya kebudayaan-kebudayaan lain dan agama-agama yang bukan Islam.

Faktor-faktor dari dalam, pertama, al-Qur'an sendiri mengajak kepada tauhid dan kenabian, dan juga golongan-golongan tentang kepercayaan tauhid. Kedua, ketika kaum muslim selesai membuka negeri-negeri baru untuk masuk Islam, dan mulai muncul persoalan agama dan berusaha menjawabnya. Dan ketiga, persoalan-persoalan politik.¹¹

Sedangkan faktor-faktor dari luar Islam dan kaum muslimin, yaitu pertama, banyak diantara pemeluk-pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi, dan lain lain, apalagi sudah menjadi ulama", kemudian masuk Islam. kedua, golongan Islam yang dulu, terutama golongan Mu'tazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan mereka yang memusuhi Islam. dan ketiga, para mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, maka mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat, terutama segi Ketuhanan.¹²

Persoalan teologi Islam¹³ sebenarnya bermula dan lebih didominasi oleh pergolakan politik, lebih tepatnya masalah khilafah, dengan warna sentimen kelompok dan kesukuan yang cukup kental. Peralihan kekuasaan dari Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar yang melewati perdebatan serius di Tsaqifah Bani Sa'idah salah satu bukti warna politik, khususnya masalah khilafah menjadi isu sentral. Persolan politik-teologi yang menyelubungi pembunuh Utsman bin Affan di Madinah pada tahun 656 M semakin memperuncing friksi umat Islam yang oleh Montgomery Watt disebut sebagai politik

¹¹ M. Hasby ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 10.

¹² Hanafi, Ahmad. Teologi Islam (Ilmu Kalam). Jakarta: Bulan Bintang, 1974.....Pengantar Teologi Islam. cet. 3. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989

¹³ Rohanda WS, Op. Cit, h. 10; lihat pula Harun Nasution, Op. Cit., h. 4-6.

agama. Peristiwa ini merupakan titik awal yang tepat untuk mengkaji pergulatan dialektika ajaran dan praktek-praktek keagamaan. Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bermula dari lahirnya gerakan kelompok-kelompok yang tidak puas terhadap kebijakan politik yang diambilnya.

Ali sebagai Khalifah terpilih pengganti Utsman mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi Khalifah, terutama Thalhah dan Zubeir dari Mekah yang mendapat dukungan dari Aisyah. Mereka dikalahkan Ali pada perang Jamal (Harb al-Jamal/Battle of Camel) di Irak tahun 657 M. Thalhah dan Zubeir mati terbunuh, Ummul Mukminin Aisyah dikembalikan ke Madinah dikawal pasukan yang dipimpin saudaranya sendiri, yaitu Muhammad Ibn Abi Bakar.¹¹ Selanjutnya Ali mendapat tantangan dari Muawiyah Ibn Abi Sufyan, gubernur Damaskus, yang tidak mau mengakui Ali sebagai Khalifah. Beliau menuntut agar Ali menghukum para pembunuh Utsman. Pertempuran antara pasukan Ali dan Muawiyah tidak bisa dihindarkan lagi sehingga terjadilah Perang Siffin pada bulan Shaffar 37 H/658 M.

Perang Shiffin diselesaikan dengan tahkim/arbitrase (perdamaian) ketika pasukan Muawiyah terdesak mundur. Pihak Ali yang mau memenangkan perang mengalami kerugian yakni diturunkan dari jabatan khalifah digantikan oleh Muawiyah. Walaupun demikian, Ali tetap mempertahankan jabatan khalifah hingga wafatnya tahun 661 M. Sebagian tentara Ali yang tidak menyetujui penyelesaian perang dengan jalan tahkim, meninggalkan barisannya sehingga terkenal dengan nama al-Khawarij (orang yang ke luar dan memisahkan diri atau (seceders). Mereka menginginkan bahwa putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukumhukum yang ada dalam al-Quran. Mereka bersemboyan: La hukma illa lillah (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau la hakama illa Allah (tidak ada pengantara selain dari Allah).

Khawarij memandang Ali, Muawiyah, Amr Ibn al-'Ash, Abu Musa al-Asy'ari dan orang-orang yang menerima arbitrase adalah kafir. Mereka merujuk kepada surat al-Maidah ayat 44 bahwa siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah adalah kafir. Oleh karena itu, keempat pemuka Islam itu telah dipandang kafir/telah keluar dari Islam (murtad/apostate) sehingga mesti dibunuh. Kaum Khawarij memutuskan untuk membunuh keempat pemuka Islam tersebut dan hanya Ali yang berhasil dibunuh. Selanjutnya Khawarij pecah menjadi beberapa sekte sehingga konsep kafir dalam Khawarij mengalami perubahan, yang dianggap kafir bukan hanya orang yang

tidak menentukan hukum dengan alQuran, tetapi orang yang berbuat dosa besar (murtakib alKaba'ir/capital sinners) dipandang kafir pula.

2.4 Model-Model Ilmu Kalam

A. Penelitian pemula

Penelitian pemula yaitu penelitian dasar, yang bersifat membangun ilmu kalam menjadi suatu disiplin ilmu dengan merujuk pada al-qur'an dan hadist serta berbagai pendapat tentang kalam yang dikemukakan oleh berbagai aliran teologi. Beberapa referensi penelitian pemula:

- Model Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi
Beliau telah menulis buku teologi Islam yang berjudul Kitab at- Tauhid. Dalam buku tersebut disebutkan pembahasan tentang cacatnya taqlid dalam hal beriman, serta kewajiban mengetahui agama dengan dalil as-sam'a (dalil naqli) dan dalil akli. Pembahasan tentang alam dan perbedaan faham di antara manusia tentang cara Allah menciptakan makhluk.
- Model Al-Imam Abi Al-Hasan bin Isma'il Al-Asy'ari
Beliau telah menulis buku berjudul Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn. Di dalam buku tersebut dibahas aliran-aliran induk yang berjumlah sepuluh, serta persoalan-persoalan seperti aliran Syiah, kepemimpinan, kerasulan, keimanan, janji dan ancaman (al-wa'd wa al-wa'id), siksa bagi anak kecil, masalah tahkīm, dan hakikat manusia
- Model Abdul Al-Jabbar bin Ahmad
Beliau menulis buku Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah. Dalam buku tersebut dijelaskan ajaran Mu'tazilah secara mendalam, di antaranya kewajiban utama dalam mengetahui Allah, makna kewajiban, makna keburukan, hakikat pemikiran, serta macam-macam pemikiran.
- Model Thahariyah
Beliau menulis buku berjudul Syarḥ al-'Aqīdah ath-Tahāwīyyah. Di dalam buku tersebut dibahas kewajiban mengimani segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul, kewajiban mengikuti ajaran para rasul, makna tauhid, serta macam-macam tauhid yang dibawa oleh para rasul.
- Model Al-Imam Al-Haramain Al-Juwaini

Beliau menulis buku berjudul *Al-Syāmil fī Uṣūl ad-Dīn*. Buku ini membahas penciptaan alam, hakikat jauhar (substansi), hakikat tauhid, kelemahan kaum Mu‘tazilah, pembahasan tentang akidah, serta kajian dalil atas kesucian Allah.

- Model Al-Ghazali

Beliau menulis buku *Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād* yang membahas pentingnya ilmu dalam memahami agama serta kewajiban ilmu sebagai fardhu kifayah. Selain itu dibahas pula tentang dzat Allah, qadimnya alam, dan penetapan kenabian Nabi Muhammad SAW.

- Model Al-Amidy

Beliau menulis buku *Ghayah al-Marām fī ‘Ilm al-Kalām* yang membahas sifat-sifat wajib bagi Allah, sifat nafsaniyah, sifat jaiz bagi Allah, pembahasan tentang keesaan Allah, perbuatan yang bersifat wajib al-wujūd, serta tidak adanya pencipta selain Allah.

- Model Al-Syahrastani

Beliau menulis buku *Nihāyah al-Iqdām fī ‘Ilm al-Kalām* yang membahas tentang baharunya alam, tauhid, sifat-sifat azali, hakikat ucapan manusia, serta pembahasan tentang Allah sebagai Maha Mendengar dan perbuatan-perbuatan sebelum datangnya syariat.

- Model Al-Bazdawi

Beliau menulis kitab *Uṣūl ad-Dīn* yang membahas perbedaan pendapat para ulama mengenai mempelajari, mengerjakan, dan menyusun ilmu kalam. Selain itu dibahas pula perbedaan pendapat ulama tentang sebab-sebab seseorang mengetahui sesuatu, macam-macam ilmu pengetahuan, Allah sebagai pencipta alam semesta, serta kehidupan di akhirat. Seluruh penelitian tokoh-tokoh Islam tersebut dikategorikan sebagai penelitian pemula yang bersifat eksploratif dengan pendekatan doktriner atau substansi ajaran.

2. Penelitian Lanjutan

Berbagai hasil penelitian lanjutan sebagai berikut :

- Model Abu Zahra

Beliau menulis buku *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah fī as-Siyāsah wa al-‘Aqīdah* yang membahas objek-objek pertentangan berbagai aliran dalam bidang politik yang berdampak pada masalah teologi, serta pembahasan aliran-aliran dalam mazhab Syiah dan Khawarij beserta sekte-sektenya.

- Model Ali Mustofa Al-Ghurabi
Beliau menulis buku *Tārīkh al-Firaq al-Islāmiyyah wa Nasy’at ‘Ilm al-Kalām ‘Ind al-Muslimīn* yang membahas perkembangan ilmu kalam, keadaan akidah pada masa Nabi, Khulafaur Rasyidin, serta pembahasan lengkap tentang aliran Mu‘tazilah beserta tokoh-tokoh dan pemikiran teologinya.
- Model Abdul Al-Latif Muhammad Al-Asyr
Beliau menulis buku *Al-Fikriyah li Mazhab Ahl as-Sunnah* yang membahas pokok-pokok penyebab timbulnya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam, masalah manthiq dan filsafat, baharunya alam, sifat-sifat yang melekat pada Allah SWT, serta ijtihad dalam hukum agama.
- Model Ahmad Mahmud Subdi
Beliau menulis buku *Fī ‘Ilm al-Kalām* yang membahas aliran Mu‘tazilah secara lengkap, baik dari sisi ajaran maupun tokoh-tokohnya.
- Model Ali Sami’ Al-Nasyr dan Amar Jam‘i At-Tholibi
Beliau melakukan penelitian khusus tentang akidah kaum Salaf dengan mengambil tokoh Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, Ibnu Kutaibah, dan Utsman Ad-Darimi. Buku tersebut diterbitkan oleh Al-Ma‘arif Iskandariyah tanpa menyebutkan tahun terbit.

2.5 Aliran-Aliran Ilmu Kalam

Aliran-aliran ilmu kalam terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

A. .Mu‘tazilah

Aliran Mu‘tazilah adalah aliran pikiran Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan sangat penting orang yang hendak mengetahui filsafat Islam yang sesungguhnya dan yang berhubungan dengan agama dan sejarah pemikiran Islam. Aliran Mu‘tazilah lahir kurang lebih pada permulaan abad kedua hijriah di kota Basrah, pusat ilmu dan peradaban Islam kala itu, tempat perpaduan aneka kebudayaan asing dan pertemuan bermacam-macam agama. Dalam buku *Teologi Islam Hanafi* menguraikan ruang kajian Mu‘tazilah, mulai dari asal usul nama Mu‘tazilah, suasana lahirnya Mu‘tazilah, ajaran-ajarannya, filsafat aliran Mu‘tazilah, tokoh-tokoh Mu‘tazilah (Wasil bin Ata al-Ghazali, Abu Huzail al-Allaf, Ibrahim bin Sayyar an-Nazzam, dan Mu‘ammar bin Abbad as-Sulmay), dan terakhir tentang kemunduran golongan Mu‘tazilah.

B. Aliran Ash'ariyah

Dalam suasana ke-Mu'tazilah-an yang keruh, muncullah al-Ash'ari}, dibesarkan dan dididik, sampai mencapai umur lanjut. Ia telah membela aliran Mu'tazilahsebaik-baiknya, akan tetapi aliran tersebut kemudian ditinggalkannya, bahkan memberinya pukulan-pukulan hebat dan menganggapnya lawan yang berbahaya. Aliran ini didirikan oleh „Abdullah hasan Ali bin Ismail al-“Ash“ari}, keturunan Abu Musa al-Ash'ari}. Hanafi menguraikan lebih dalam lagi, bermula dari riwayat hidupnya, karyanya, madzhab dan corak pemikirannya, perkembangan aliran al-‘Ash'ariyah, dan terakhir tokoh-tokoh aliran al-“Ash“ariyah (al-Baqilani, al-Juwain, al-Ghazali, dan al-Sanusi)

C. Aliran Maturidiyah

Aliran al-Maturidiyah, seperti aliran al-Ash'ariyah, masih tergolong Ahl al-sunnah. Pendirinya ialah Muh}ammad bin Muhammad Abu Mansur. Ia dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarqand (termasuk daerah Usbekistan Soviet sekarang) kurang lebih pada pertengahan abad ketiga Hijrah dan meninggal di Samarqand tahun [332 H.].

Al-Maturidimendasarkan pikiran-pikirannya dalam soal-soal kepercayaan kepada pikiran-pikiran Islam Imam AbunHanifah yang tercantum dalam kitabnya “al-fiqh al-akbar” dan “al-fiqh al-absat” dan memberikan ulasan-ulasannya terhadap kedua kitab tersebut al-Maturidi}meninggalkan karangan-karangan yang banyak dan sebagian besarnya dalam lapangan ilmu Tauhid. Lebih lanjut Ahmad Hanafi banyak berbicara, Sistem pemikirannya.

D. Ibn RushdIa

Ibn RushdIa adalah Abu al-Walid Muh}ammad bin Ah}mad bin Muh}ammad bin Rushd. Ia dilahirkan di Cordova (Spanyol), dari satu keluarga yang terkenal. Ibn Rushdwaktu kecil mempeajari ilm kalam, seperti yang difahamkan, diuraikan dan dibela oleh aliran al-“Ash“ariyah, pada ulama-ulama negerinya. Kemudian mempelajari fiqh menurut madzhab Maliki dan belajar hadits pada ayahnya sendiri. Kitabnya yang terkenal dalam fiqh, “Bida>yatul Mujtahid”. Lebih dalam Ahmad Hanaf iberbicara tentang, Ibn Rushddan Filsafat, Pertemuan Agama dan Filsafat.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Perubahan, pergeseran dan perluasan makna “kalam” ke “teologi” berusaha diperkenalkan oleh Ahmad Hanafi melalui karyanya *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Karya ini menarik, memberikan kajian yang segar dengan memperkenalkan istilah teologi Islam sebagai ilmu kalam. Apalagi dalam bukunya menggunakan kajian historis-komparatif, serta melengkapi kajian dengan keilmuan falsafah Islam.

Kajian kalam terlebih lagi telah mengalami perkembangan dari berbagai sisi, pertama, kalam pernah berkembang dengan menghadirkan diskusi tentang Keesaan Tuhan, zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan segala aspek tentang keyakinan. Kedua, perdebatan kalam memasuki gelombang perdebatan antar aliran, yang mana masing-masing memiliki prinsip dan dasar pemikirannya yang unik dan menguatkan. Ketiga, perdebatan kalam tidak harus lagi melingkar hanya pada isu-isu sekitar dimensi ketuhanan, melainkan harus bersentuhan dengan dimensi kemanusiaan.

Ahmad Hanafi mencoba mengantarkan atau melemparkan wacana perkembangan ilmu kalam ke arah yang lebih maju lagi. Terbukti dalam karyanya ini, Hanafi banyak bicara juga tentang falsafah (filsafat Islam), serta pergeseran paradigma kalam. Pergeseran paradigma kalam ke teologi ini kemudian banyak diamini oleh generasi berikutnya. Generasi selanjutnya kemudian telah banyak menghadirkan kajian kalam yang lebih banyak berbicara kepada nilai-nilai kemanusiaan, pembelaan terhadap kemanusiaan, bukan ketuhanan.

Proses akulturasi dan inkulturasi (pergeseran paradigma keilmuan) meminjam bahasanya Prof. Amin Abdullah akan terus terjadi seiring perkembangan keilmuan dan peradaban manusia. Perkembangan ini akan menjadi ujian bagi paradigma keilmuan yang berkembang, yang bertahan dan mampu menjadi solusi bagi setiap masalah peradaban manusia akan bertahan dan terus mengalami evolusi bahkan revolusi. Perkembangan ini tidak hanya pada tataran wacana kalam saja, melainkan juga fiqh, tasawuf dan filsafat. Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyah* (Kairo: Maktabah al-Misriyyah, t.t.), 204-205. Muhammad In'am Esha, *Falsafah Kalam Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80-81.

3.2 Saran

Mahasiswa diharapkan memahami sejarah dan asas-asas hukum agar memiliki wawasan yang utuh tentang sistem hukum Indonesia. Selain itu, penegak hukum hendaknya selalu berpedoman pada asas keadilan, kepastian, dan kemanfaatan dalam menjalankan tugasnya. Penulis juga menyadari makalah ini masih memiliki kekurangan dan mengharapkan kritik serta saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syaikh Muhammad. Risalah al-Tawhid. Kairo: tt, 1969.
- Ahmad Hanafi, Theology Islam (Ilmu Kalam)(Jakarta: Bulan Bintang, 1974), v-vi
- Al-Taftazzani, Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiyyah(Kairo: Maktabah al-Qa>hirah al-H{adisah, 1957), 4.
- Al-Taftazzani, Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiyyah(Kairo: Maktabah al-Qa>hirah al-H{adisah, 1957), 4.
- Ensiklopedi Islam 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 345.
- Hanafi, Ahmad. Teologi Islam (Ilmu Kalam). Jakarta: Bulan Bintang, 1974.....Pengantar Teologi Islam. cet. 3. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI H-Press, 1978), h. ix
- Kalam, A. P. I. BAB 1 DASAR-DASAR ILMU KALAM.
- Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 201-202
- Rohanda WS, Op. Cit, h. 10; lihat pula Harun Nasution, Op. Cit., h. 4-6.